

PANCASILA: WUJUD DARI SISTEM BUDAYA

Oleh: Joko Wicoyo *)

I

Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan menyinggung daya cipta yang bebas dan yang serbaguna dari manusia di dunia ini. Tak ada orang yang menyangkal bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Hal ini tidak akan kita dapati pada hewan maupun benda mati dan bahkan roh sekalipun. Dengan kata lain manusia merupakan pelaku kebudayaan. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya dan dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka, dapat diwujudkan dan diciptakan oleh manusia (JWM Bakker, 1992, 14).

Dalam kebudayaan, manusia mengakui alam dalam arti yang seluas-luasnya, sebagai ruang pelengkap untuk semakin memansuaikan dirinya. Jadi kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sangat sentral. Maka sangat wajar jika kebudayaan didefinisikan untuk pertama kali oleh E.B. Taylor pada tahun 1871 dalam bukunya *Primitive Culture* sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Taylor, 1871, 21).

Manusia, sebagai anggota masyarakat, dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Dalam hal ini kebudayaan merupakan cerminan tanggapan manusia terhadap cara memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Menurut Maslow, jenis kebutuhan manusia dapat digolongkan menjadi lima kelompok yaitu: kebutuhan fisiologi; rasa aman;

*) Penulis adalah alumnus Fakultas Filsafat UGM, jurusan Filsafat Barat tahun 1986 dan S2 UGM Program Studi Ilmu Politik tahun 1991, Staf Pengajar pada ASMI Santa Maria Yogyakarta

afiliasi, harga diri dan pengembangan potensi (Abraham H Maslow, 1945).

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk menunjang kehidupan seperti makan, minum, pakaian, perumahan, tidur dan pemuas seks. Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan untuk bebas dari rasa takut atas keselamatannya. Kebutuhan afisiliasi atau sosial ialah kebutuhan untuk berinteraksi, bergaul dengan orang lain, kebutuhan untuk diterima sebagai bagian dari suatu kelompok. Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan akan penghargaan, untuk dihormati, dihargai dan memperoleh status. Kebutuhan yang terakhir adalah pengembangan potensi yang merupakan aktualisasi diri yang meliputi kebutuhan untuk menunjukkan kemampuannya dan potensinya. Kebutuhan ini bagi manusia merupakan kebutuhan yang paling tinggi sifatnya. Binatang kebutuhannya terpusat pada dua kelompok, pertama yaitu kebutuhan fisiologi dan rasa aman yang pemenuhannya dilakukan secara instinktif. Sedangkan manusia tidak. Oleh karena manusia tidak mempunyai kemampuan bertindak secara otomatis yang berdasar instink, maka manusia berpaling kepada kebudayaan yang mengajarkan cara hidup dan merupakan alat penyelamat kemanusiaannya di muka bumi ini (Mavies L. Biesanz dan John Biesanz, 1973, 113).

Ketidakmampuan manusia untuk bertindak secara intinktif diimbangi oleh kemampuan lain yakni kemampuan untuk belajar, berkomunikasi dan menguasai obyek-obyek yang bersifat fisik. Kemampuan untuk belajar ini dimungkinkan oleh berkembangnya inteligensi dan cara berfikir simbolik yang didorong oleh "*budi*". Budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi "*penilaian*" terhadap obyek dan kejadian. Pilihan nilai inilah yang menjadi tujuan dan isi kebudayaan.

II

Allport, Vernon dan Lindzey (dalam Jujun S. Surjasumantri, 1987, 263) mengidentifikasikan enam nilai dasar dalam kebudayaan yakni nilai teori, ekonomi, estetika, sosial,

politik dan agama. Yang dimaksud dengan nilai teori adalah hakekat penemuan kebenaran lewat berbagai metode seperti rasionalisme, empirisme dan metode ilmiah. Nilai ekonomi mencakup kegunaan dari berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai estetika berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistik yang menyangkut antara lain bentuk, harmoni dan wujud kesenian lainnya yang memberikan kenikmatan kepada manusia. Nilai sosial berorientasi kepada hubungan antara manusia dan penekanan segi-segi kemanusiaan yang luhur. Nilai politik berpusat kepada kekuasaan dan pengaruh baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia politik. Sedangkan nilai agama merengkuh penghayatan yang bersifat mistik dan transendental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya dimuka bumi. Setiap kebudayaan mempunyai skala hirarki mengenai mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting dari nilai-nilai tersebut, serta mempunyai penilaian tersendiri dari tiap-tiap katagori.

Nilai-nilai budaya tersebut merupakan jiwa kebudayaan dan menjadi dasar segenap wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (Kompas, Sabtu, 12 Juni 1993, Hal. 4), konsep kebudayaan memiliki tiga wujud, Yaitu: **pertama** sebagai kompleks gagasan, **kedua** sebagai kompleks perilaku, **ketiga** sebagai himpunan benda-benda (baik yang diam maupun yang bergerak), serta bangunan-bangunan.

Kebudayaan dalam wujudnya yang pertama memang berwujud sangat abstrak, tak dapat difoto atau difilmkan, yang berada dalam kepala setiap individu, yang dibawanya kemanapun ia pergi. Karena semua kompleks gagasan dalam kepala seorang individu tidak acak-acakan, tetapi ada sistemnya, maka para pakar menyebut kebudayaan dalam wujud kompleks gagasan itu "*cultural system*" atau sistem budaya. Dengan demikian, ada gagasan-gagasan yang tempatnya dalam pikiran seorang individu sangat dalam, yang telah diinternalisasikan sejak usia yang sangat dini dalam proses sosialisasinya, yaitu yang sering disebut "*cultural values*" (nilai-nilai budaya), yang tidak mudah diubah atau diganti oleh nilai-nilai budaya lain.

Kebudayaan dalam wujudnya yang kedua sudah berwujud lebih kongkret, dapat difoto atau difilmkan, dan biasanya merupakan suatu sistem yang dinamakan "*social system*" (sistem sosial). Perilaku berpola (tidak membabi buta) merupakan seluruh totalitas dari kehidupan individu sehari-hari, yaitu yang baik, yang indah, yang buruk, yang jahat dan sebagainya, termasuk perilaku yang biasa, dan ada yang bersifat upacara, yang bermakna perjuangan dan peperangan yang diagungkan-agungkan, dan masih banyak lagi.

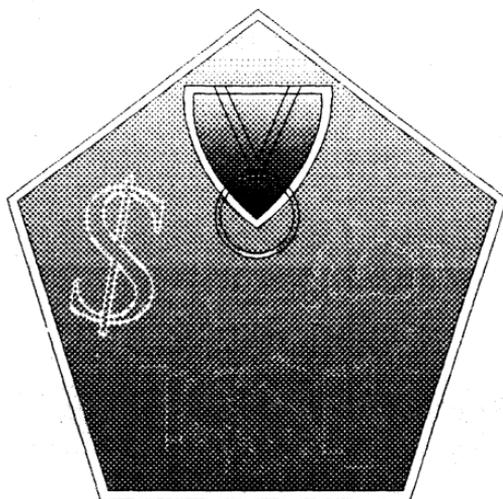
Adapun kebudayaan dalam wujudnya yang ketiga adalah yang paling kongkret, yang paling mudah diamati oleh orang yang berasal dari suatu kebudayaan lain yang biasa disebut dengan "*material culture*" (kebudayaan fisik). Diantara berbagai benda kebudayaan fisik ada yang berukuran kecil, misalnya peralatan rumah tangga, pakaian, kancing baju, alat-alat modern seperti komputer canggih, bangunan, monumen, tetapi juga benda-benda yang bergerak seperti alat-alat transportasi, kapal tangki minyak atau kapal induk raksasa.

III

Pancasila sebagai dasar Filsafat Negara dan Pandangan Hidup bangsa Indonesia merupakan wujud dari sistem budaya (*culture system*) karena Pancasila mengandung konsep dasar bangsa Indonesia mengenai kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara yang dicita-citakan, mengandung fikiran dan gagasan terdalam mengenai kehidupan yang dianggap baik, mengandung kristalisasi nilai-nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan Indonesia dan keadilan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bersifat organis. Setelah diolah dan ditimbang dalam cerahnya kesadaran akal budi dan beningnya nurani serta merdekanya kehendak yang dilandasi oleh rasa tanggungjawab nuraninya terhadap realitas akhirnya Pancasila yang unsur-unsurnya (adat-istiadat, kebudayaan dan agama-agama di Indonesia) telah dimiliki dan melekat pada bangsa Indonesia, menjadi sebuah karya dan putusan hidup, jiwa dan kepribadian seluruh rakyat dan bangsa Indonesia. Dengan kata lain Pancasila merupakan cerminan tanggapan manusia Indonesia terhadap cara memenuhi kebutuhan dasar bangsa

Indonesia dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat sehingga Pancasila merupakan sebuah karya monumental yang memberikan corak yang khas kepada bangsa Indonesia, serta merupakan ciri khas yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain.

Pancasila, di samping menjadi jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup dan Dasar Negara Indonesia, juga merupakan tujuan hidup, cita-cita moral yang meliputi watak yang sudah berurat-berakar di dalam kalbunya bangsa Indonesia. Pancasila merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, maupun hidup sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia lain, masyarakat, alam dan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan hidup lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. Meminjam istilah Van Peursen, Pancasila, sebagai wujud kebudayaan, pada dasarnya dapat dikatakan sudah sampai pada jenis kebudayaan yang bertahap "*fungsional*", yaitu sikap dan tata pikir yang tidak begitu terpesona lagi kepada sikap "*mistis*", yang tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap lingkungannya (sikap ontologis), tetapi telah jauh melampaui tahap-tahap "*mistis*" maupun tahap "*ontologis*" dan dengan aktif ia mengadakan relasi-relasi baru yang saling bertautan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya dan bahkan lebih luas dan berbobot lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W, Vernon, Philip E and Lindzey Gardner,
Studies of Values, Boston: Houghton
Miffiin, 1951.
- Bakker J.W.M. SJ, **Filsafat Kebudayaan**, Sebuah Pengantar,
Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Biesanz, Mavies L and John, **Introduction to Sociology**,
Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall,
1973.
- Koentjaraningrat, **Kompas**, Sabtu 12 Juni 1993.
- Maslow, Abraham H, **Motivation and Personality** , New
York: Harper, 1945.
- Peursen, C.A. Van, **Strategi Kebudayaan**, di Indonesiakan
oleh Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius,
1976.
- Taylor, E.B. **Primitive Culture**, London : John Murray, 1871
dalam Surjasumantri, Jujuns, **Filsafat Ilmu
Sebuah Pengantar Populer**, Jakarta:
Sinar Harapan, 1987.